

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mempersiapkan anak didik untuk dapat menghadapi tantangan kehidupan pada masa sekarang dan masa yang akan datang adalah kewajiban kita semua, baik orang tua, sekolah maupun masyarakat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia merupakan tugas besar yang diemban oleh segenap bangsa Indonesia. Karena kemajuan sebuah negara akan ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Sedangkan untuk mengukur kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh kualitas pendidikan warganya. Oleh karena itu untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan, diperlukan berbagai upaya dari semua pihak, terutama pemerintah. Sebagaimana yang tertera dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan adalah hal yang mutlak bagi setiap manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Sekolah sebagai institusi pendidikan pada dasarnya bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk memecahkan masalah kehidupan, pada masa sekarang dan masa yang akan datang dengan pengembangan potensi yang dimilikinya. Peningkatan kualitas pendidikan pada semua jenjang pendidikan di sekolah berkaitan erat dengan kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan peserta didik dan pendidik.

Proses pembelajaran yang efektif dan efisien merupakan faktor yang memiliki peran besar dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Diperlukan kemauan dan kemampuan dari pendidik untuk menciptakan suasana proses pembelajaran di kelas yang menyenangkan bagi peserta didik. Dengan demikian, apapun materi yang disampaikan oleh pendidik dapat diterima peserta didik secara

optimal. Pencapaian tujuan pembelajaran akan sebanding dengan efektifitas kegiatan belajar yang diciptakan.

Sekolah dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang merupakan sub sistem pendidikan nasional yang memegang peranan penting dan sebagai fundamental bagi perkembangan peserta didik, oleh karena itu pendidikan di sekolah dasar harus betul-betul memberikan bekal yang dapat dijadikan modal bagi peserta didik untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tujuan sekolah dasar sebagai berikut:

Tujuan sekolah dasar adalah memberikan bekal kemampuan dasar bagi peserta didik dalam mengembangkan kehidupannya secara pribadi, anggota masyarakat, warga negara serta mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke “Sekola Lajutan Tingkat Pertama” penyelenggaraan pendidikan di SD berpedoman pada tujuan pendidikan nasional. (Pasal 2 SK Mendikbud No.0487 Tahun 1992 Tentang Sekolah Dasar).

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh pendidik untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya untuk meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran. Menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 butir 20 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dalam pengertian tersebut tampak bahwa antara belajar dan pembelajaran satu sama lain memiliki keterkaitan, keterkaitan belajar dan pembelajaran terletak pada simpul terjadinya perubahan perilaku dari dalam diri individu.

Dalam UU no. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa “Kompetensi pendidik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Adapun tugas dan peranan pendidik dalam UU. No 14 tahun 2005 dalam pasal 1 butir 1 “Pendidik adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Maka dari itu pendidik

harus menjadi seorang pendidik yang profesional agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hasil belajar menurut Nana Sudjana (2010, hlm. 3) :

Perubahan tingkah laku peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Semua perubahan dari proses belajar merupakan suatu hasil belajar dan mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh seorang peserta didik setelah melakukan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan definisi diatas maka hasil belajar adalah usaha yang dilakukan individu untuk dapat mencapai sebuah perubahan bukan hanya perubahan dari segi pengetahuannya saja tetapi perubahan dari segi sikap, kecakapan, dan kemampuan, perubahan yang dialami oleh pembelajar dalam mencapai tingkat keberhasilannya setelah mengalami aktivitas belajar, yang dinyatakan dengan nilai yang diperoleh pembelajar dalam sejumlah materi pelajaran yang di dapat dari pembelajaran. Untuk dapat mencapai hal tersebut individu harus dapat mengenal kelebihan-kelebihan yang dimiliki untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan juga mengenal kekurangan-kekurangan diri supaya dapat memperbaiki tentu dibutuhkan perjuangan serta pengorbanan dan rasa optimis pada individu tersebut agar terjadi perubahan diri pada individu.

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dapat dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor dari dalam diri peserta didik, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, ekonomi sosial, dan faktor psikis. Faktor yang datang dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran.

Subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah peserta didik kelas IV SDN Ciapus III yang berjumlah 22 orang yang terdiri dari 12 orang perempuan dan 10 orang laki-laki, dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Nilai yang masih jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) data hasil nilai ulangan menyatakan dari 22 peserta didik hanya 31,8% yang lulus atau hanya sekitar 7 orang saja yang mencapai KKM sedangkan 68,2% atau 15 orang peserta didik tidak mencapai KKM. Serta peserta didik yang kurang peduli dan juga santun dalam proses pembelajaran,

sikap peserta didik yang kurang peduli ditunjukkan dengan tidak membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, dan tidak perhatian kepada orang lain, tidak berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan, tidak meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki, tidak menolong teman yang mengalami kesulitan, tidak menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah, tidak meleraikan teman yang berselisih (bertengkar), tidak menjenguk teman atau pendidik yang sakit, tidak menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Sikap peserta didik yang kurang santun dalam pembelajaran ini ditunjukkan dengan peserta didik tidak menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat, tidak menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua, berbicara dengan kasar, berpakaian tidak rapi, tidak dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah dan suka marah-marah, tidak mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah, tidak mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain. Serta kurang tertariknya peserta didik pada pembelajaran karena selama pembelajaran di kelas pendidik lebih banyak mencatat dan hafalan semata, serta kurang menuntut peserta didik untuk mengembangkan kemampuan penalarannya, karena peserta didik tidak bisa mengkomunikasikan hasil pelajaran yang sudah diterimanya, hal tersebut menyebabkan rendahnya minat belajar pada peserta didik dan rendahnya hasil belajar.

Berdasarkan pengaruh faktor keberhasilan peserta didik pembahasan rendah nya hasil belajar peserta didik yang terjadi di SDN Ciapus III disebabkan karena faktor pendidik dan peserta didik sendiri. Pendidik berperan sebagai komunikator atau fasilitator dalam proses pembelajaran, namun pada kenyataan di lapangan pendidik saat ini kurang mempunyai kemampuan untuk menggunakan model pembelajaran yang menarik dan bervariasi sehingga peserta didik cenderung pasif. Selain itu pendidik kurang menggunakan media atau alat peraga saat pembelajaran sedang berlangsung sehingga pembelajaran terlihat tidak menarik dan dianggap tidak menyenangkan. Pendidik masih menggunakan model

belajar yang konvensional yaitu metode ceramah, evaluasi, pembelajaran yang digunakan pendidik masih merujuk pada hasil pembelajaran peserta didik, serta kurangnya perhatian dan motivasi belajar dari orang tua dan lingkungan sosial, dalam proses belajar mengajar juga peserta didik sering kali tidak percaya diri dan merasa malu untuk dapat mengemukakan pendapatnya mengenai materi pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik cenderung pasif selama proses pembelajaran.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut di atas, pendidik harus mencari strategi pembelajaran yang tepat, yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta yang melibatkan peserta didik secara aktif dan mampu melatih percaya diri peserta didik. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada peserta didik, memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan.

Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Menurut Darmiyati Zuchdi (2011 hlm. 170) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Indikator sikap peduli menurut Buku Panduan Penilaian Sekolah Dasar (2016, hlm. 25) Indikator sikap peduli yaitu:

- (1) ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran,
- (2) perhatian kepada orang lain berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan.
- (3) meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki,
- (4) menolong teman yang mengalami kesulitan,
- (5) menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah,
- (6) melerai teman yang berselisih (bertengkar),
- (7) menjenguk teman atau pendidik yang sakit,
- (8) menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Sopan santun adalah sikap ramah yang diperlihatkan pada beberapa orang di hadapannya dengan maksud untuk menghormati serta menghormati orang itu, hingga membuat kondisi yang nyaman serta penuh keharmonisan. Menurut Buku Panduan Penilaian SD (2016, hlm. 24) santun merupakan perilaku hormat pada

orang lain dengan bahasa yang baik. Selanjutnya menurut Buku Panduan Penilaian SD (2016, 24) indikator sikap santun diantaranya:

- (1) menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat,
- (2) menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua,
- (3) berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar
- (4) berpakaian rapi dan pantas,
- (5) dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah,
- (6) mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah,
- (7) menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut,
- (8) mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Penelitian ini dilakukan karena masih adanya permasalahan dalam melaksanakan pembelajaran pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman. Dikarenakan masih kurangnya keterampilan pendidik dalam memilih model, metode, dan strategi yang dari waktu ke waktu tidak berkembang sehingga berdampak pada nilai dalam kegiatan ini masih banyak yang dibawa KKM, dengan adanya masalah daiatas. Peneliti tertarik untuk menggunakan model *Problem Based Learning* dengan melihat kelebihan dari model pembelajaran tersebut.

Sanjaya (2008, hlm. 220-221) mendeskripsikan bahwa kebihan dari PBL sebagai berikut:

1. *PBL* merupakan teknik yang bagus untuk lebih memahami pelajaran.
2. *PBL* dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
3. Meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
4. Membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang dilakukannya
6. Memperlihatkan kepada peserta didik setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik.
7. Menyenangkan dan disukai peserta didik.
8. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis dan menyesuaikan mereka dengan perkembangan pengetahuan yang baru.
9. Memberikan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam dunia nyata.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) diartikan sebagai pembelajaran yang menekankan pada kegiatan peserta didik untuk

menyelesaikan masalah yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan peserta didik, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* menyarankan kepada peserta didik untuk mencari atau menentukan sumber-sumber pengetahuan yang relevan. *Problem Based Learning* memberikan tantangan kepada peserta didik untuk belajar sendiri. Dalam hal ini, peserta didik lebih diajak untuk membentuk suatu pengetahuan dengan sedikit bimbingan atau arahan pendidik. Sementara pada pembelajaran tradisional, peserta didik lebih diperlukan sebagai penerima pengetahuan yang diberikan secara terstruktur oleh seorang pendidik. Pendidik hanya mengajarkan dengan menggunakan metode ceramah saja.

Adapun penelitian terdahulu [Riana. 2016. *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD*. Diakses dari laman web tanggal 29 April 2017 pada pukul 12.02 WIB dari: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/5367/5074> Joleh Riana Rahmasari dengan judul *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model problem based learning (PBL) pada peserta didik kelas IV SD Negeri Nglempoeng Sleman Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV dengan jumlah peserta didik 24 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil nilai mata pelajaran IPA pada pra siklus ialah dari 24 peserta didik sebanyak 10 peserta didik masih memiliki nilai ≤ 65 , 9 peserta didik mendapat nilai 65-75 dan baru 5 peserta didik yang mendapat nilai > 75 . Setelah siklus 1 hasil nilai mata pelajaran IPA meningkat menjadi 23 peserta didik yang memiliki nilai ≥ 65 dan hanya satu peserta didik saja yang memiliki nilai ≤ 65 . Dari 23 peserta didik yang nilainya memenuhi kriteria ketuntasan minimal, 13 diantaranya sudah memiliki nilai > 75 .

Sedangkan penelitian terdahulu [Nanik, Sri, Fina. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA*

Peserta didik di Kelas V SDN Pasuruhan Pati. Diakses dari lam web tanggal 30 April pukul 10.23 WIB dari:

[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=393304&val=8610&title=PE
NERAPAN%20MODEL%20PEMBELAJARAN%20BERBASIS%20MASALA
H%20\(PBM\)%20UNTUK%20MENINGKATKAN%20HASIL%20BELAJAR%20
IPA%20PESERTA
DIDIK%20DI%20KELAS%20V%20SD%20NEGERI%20PASURUHAN%20PA](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=393304&val=8610&title=PE%20NERAPAN%20MODEL%20PEMBELAJARAN%20BERBASIS%20MASALA%20H%20(PBM)%20UNTUK%20MENINGKATKAN%20HASIL%20BELAJAR%20IPA%20PESERTA%20DIDIK%20DI%20KELAS%20V%20SD%20NEGERI%20PASURUHAN%20PATI)

[TI](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=393304&val=8610&title=PE%20NERAPAN%20MODEL%20PEMBELAJARAN%20BERBASIS%20MASALA%20H%20(PBM)%20UNTUK%20MENINGKATKAN%20HASIL%20BELAJAR%20IPA%20PESERTA%20DIDIK%20DI%20KELAS%20V%20SD%20NEGERI%20PASURUHAN%20PATI). Hasil belajar merupakan perolehan dari proses tindakan belajar peserta didik yang menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil penelitian yang didapat dari pelaksanaan siklus I dan siklus II dapat dinyatakan bahwa pembelajaran IPA melalui penerapan model PBM pada materi daur air dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas V SD Negeri Pasuruhan, baik kemampuan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. peningkatan hasil belajar klasikal peserta didik (kognitif) sebesar 38,9% dari kondisi awal ke siklus I dan 16.6% dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik senang dalam melakukan penyelidikan untuk menyelesaikan permasalahan karena model PBM ini menekankan pada proses penyelidikan peserta didik dan peserta didik mengalami sendiri konsep penemuan serta penyelesaian permasalahan sehingga peserta didik akan lebih paham materi yang dipelajarinya sehingga hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik yang meningkat.

Sedangkan hasil belajar (afektif dan psikomotor) juga mengalami peningkatan skor rata-rata dengan kriteria baik pada siklus I dan kriteria sangat baik pada siklus II ada peningkatan sebesar 11,25% dari siklus I ke siklus II hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PBM dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik aspek afektif dan psikomotorik karena peserta didik senang dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran dibuktikan dengan antusias peserta didik yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan pendidik.

Peningkatan hasil belajar peserta didik juga didukung dengan peningkatan keterampilan pengelolaan pembelajaran pendidik melalui penerapan model PBM dari siklus I dengan kriteria baik menjadi sangat baik pada siklus II. Dalam

pelaksanaan tindakan pada siklus I ada beberapa kekurangan yang perlu dilakukan refleksi oleh pendidik agar melaksanakan tindakan pada siklus II lebih berhasil. Pada siklus I pendidik belum mampu menyampaikan tujuan dan contoh permasalahan nyata yang baik, pendidik belum memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, serta dalam membimbing peserta didik dalam menyimpulkan masih kurang. Berdasarkan kekurangan tersebut maka diadakan perbaikan pada siklus berikutnya sehingga perbaikan dalam proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Hasil pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan terhadap keterampilan pendidik dalam pengelolaan pembelajaran melalui penerapan model PBM yaitu terdapat peningkatan sebesar 10,4% dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik di kelas V SD Negeri Pasuruhan Pati tahun ajaran 2013/ 2014 semester II pada materi daur air. Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka diperoleh simpulan bahwa melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik materi daur air di kelas V SD Negeri Pasuruhan Pati. Hal ini dibuktikan bahwa telah terjadi peningkatan keterampilan pendidik dalam pengelolaan pembelajaran, hasil belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Skor keterampilan pendidik dalam pengelolaan pembelajaran pada siklus I adalah 79,1% meningkat menjadi 89,5% pada siklus II dari kriteria baik menjadi sangat baik.

Peningkatan hasil belajar aspek kognitif dilihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas pada siklus I ke siklus II yaitu dari 70 menjadi 81,1 dan ketuntasan belajar peserta didik 66,7% menjadi 83,3%. Peningkatan hasil belajar afektif dan psikomotorik dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik (afektif dan psikomotorik) melalui lembar aktivitas peserta didik pada siklus I ke siklus II yaitu dari skor 77% menjadi 88,25% dengan kriteria baik menjadi sangat baik.

Penggunaan model *Problem Based Learning* sangat menunjang terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar. Dengan demikian model *Problem Based Learning* dapat di jadikan salah satu model pembelajaran untuk di

terapkan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian guna meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV, oleh sebab itu peneliti mengajukan judul “**Penggunaan *Model Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman**”.

(Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SDN Ciapus III Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2017/2018).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah-masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pendidik lebih memilih menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi sehingga peserta didik cenderung bosan dan kurang mengerti materi yang diajarkan karena lebih banyak mendengarkan dari pada melakukan yang mengakibatkan peserta didik tidak tertarik terhadap pembelajaran yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik rendah diindikasikan dengan nilai peserta didik banyak yang belum mencapai KKM.
2. Rendahnya sikap peduli peserta didik hal ini diindikasikan dengan sikap peserta didik yang tidak membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, dan tidak perhatian kepada orang lain, tidak berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan , tidak meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki, tidak menolong teman yang mengalami kesulitan, tidak menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah, tidak melerai teman yang berselisih (bertengkar), tidak menjenguk teman atau pendidik yang sakit, tidak menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.
3. Rendahnya sikap santun saat peserta didik berada disekolah baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran hal ini ditunjukan dengan peserta didik tidak menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat, tidak menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua, berbicara dengan kasar, berpakaian tidak rapi, tidak dapat

mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah dan suka marah-marah, tidak mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah, tidak mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

4. Keterampilan peserta didik pada saat pembelajaran masih bersifat pasif yang berakibat kurangnya kemampuan peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil dalam proses pembelajaran karena pendidik kurang memberikan kesempatan serta selalu pendidik yang memegang jalannya pembelajaran (*Teacher Center*) peserta didik tidak banyak melakukan aktivitas pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka pembatasan penelitian ini adalah:

1. Model yang akan digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan model Problem Based Learning.
2. Hasil yang akan dicapai hanya hasil belajar, sikap peduli, dan sikap santun.
3. Yang menjadi objek dalam penelitian ini hanya akan meneliti peserta didik kelas IV di SDN Ciapus III Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.

D. Rumusan masalah

1. Secara Umum

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas dapat dirumuskan masalah secara umum adalah sebagai berikut “Dapatkah penggunaan model *Problem Based Learning* meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV SDN Ciapus III?”

2. Secara Khusus

Untuk memudahkan penelitian ini maka peneliti merumuskan sub-sub permasalahan khusus terperinci sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menyusun RPP (Reencana Pelaksanaan Pembelajaran) pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV SDN Ciapus III

melalui model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dilaksanakan agar hasil belajar peserta didik pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV SDN Ciapus III meningkat?
3. Mampukah sikap peduli peserta didik kelas IV SDN Ciapus III meningkat dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman?
4. Mampukah sikap santun peserta didik kelas IV SDN Ciapus III meningkat dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman?
5. Mampukah hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Ciapus III meningkat setelah menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman?
6. Mampukah keterampilan mengkomunikasikan peserta didik kelas IV SDN Ciapus III meningkat setelah menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV SDN Ciapus III.

2. Tujuan Khusus

Setelah terdapat tujuan umum adapun tujuan khusus dalam penelitian tindakan kelas ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Ciapus III pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.
- b. Untuk menerapkan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dilaksanakan agar hasil belajar peserta didik pada

subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV SDN Ciapus III meningkat.

- c. Untuk meningkatkan sikap peduli peserta didik pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman menggunakan model *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas IV SDN Ciapus III.
- d. Untuk meningkatkan sikap santun peserta didik pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman menggunakan model *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas IV SDN Ciapus III.
- e. Untuk mengetahui peningkatan nilai rata-rata pada hasil belajar peserta didik pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman menggunakan model *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas IV SDN Ciapus III.
- f. Untuk meningkatkan keterampilan mengkomunikasikan peserta didik pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman menggunakan model *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas IV SDN Ciapus III.

F. Manfaat Penelitian

Dalam manfaat penelitian ini terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman diharapkan dapat memberikan manfaat.

Penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) akan bermanfaat bagi sekolah jika digunakan sebagai salah satu sumber masukan untuk manajemen peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan keilmuan bagi pihak sekolah melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dilakukan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat-manfaat penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IV SDN Ciapus III pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman bagi berbagai pihak yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti

- 1) Memberi wawasan dalam pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV SDN Ciapus III dalam pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*.
 - 2) Memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian, terutama penelitian tindakan kelas yang berfungsi untuk pembelajaran selanjutnya.
- b. Bagi Peserta didik
- 1) Menetahui aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman .
 - 2) Dapat mengetahui peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.
- c. Bagi Pendidik
- 1) Meningkatkan keterampilan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.
 - 2) Berkembangnya kemampuan pendidik dalam menerapkan model *problem based learning* pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman agar hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Ciapus III meningkat.
- d. Bagi Lembaga atau Sekolah
- 1) Memberikan motivasi kepada pendidik untuk menciptakan dan memperbaiki kondisi kelas dalam menggunakan berbagai metode dan model dalam pembelajaran.
 - 2) Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan penerapan dan pengembangan penelitian tindakan kelas bagi terciptanya keprofesionalan bagi tevnaga pengajar dan lembaganya.

G. Definisi Oprasional

1. *Problem Based Learning (PBL)*

Problem Based Learning (PBL) adalah strategi pembelajaran peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskan untuk

mengidentifikasi permasalahan mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah (Panen dalam Rusmono, 2012, hlm. 74).

Barrow mendefinisikan Pembelajaran Berbasis Masalah (*PBL*) sebagai :Pembelajaran yang diperoleh menuju permasalahan akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran. *PBL* merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pembelajaran (Barr dan Tagg, 1995). Jadi, fokusnya adalah pada pembelajaran peserta didik bukan pada pengajaran pendidik.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Sudjana (2010, hlm. 3) adalah “kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Perubahan tingkah laku peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Semua perubahan dari proses belajar merupakan suatu hasil belajar dan mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh seorang peserta didik setelah melakukan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhannya.

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu:

- a. Faktor dari dalam diri peserta didik, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, fisik dan psikis.
- b. Faktor yang datang dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran.

H. Struktur Penulisan Skripsi

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Batasan Masalah
- D. Rumusan Masalah

- E. Tujuan Penelitian
- F. Manfaat Penelitian
- G. Definisi Oprasional
- H. Struktur Penulisan Skripsi

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

- A. Kajian Teori
- B. Analisis dan Pengembangan Materi Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman
- C. Hasil Penelitian Terdahulu
- D. Kerangka Pemikiran dan Skema Paradigma Penelitian
- E. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

Bab III Metode Penelitian

- A. Metode Penelitian
- B. Desain Penelitian
- C. Subjek dan Objek Penelitiian
- D. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
- E. Teknik Analisis Data
- F. Prosedur Penelitian

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan

Bab V Simpulan dan Saran

- A. Simpulan
- B. Saran